

## PENGARUH KEGIATAN BERDZIKIR TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN RIYADLUL JANNAH PACET MOJOKERTO

Ahmad Prawoto<sup>1</sup>; Mahmud Fauzi<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Alumni Prodi PAI, Fakultas Agama Islam, UNHASY Tebuireng Jombang

<sup>2</sup> Dosen Fakultas Agama Islam, UNHASY Tebuireng Jombang  
Ahmadprawoto18@gmail.com; h.mahmud,fauzi@gmail.com

**Abstract:** *Dzikir*, which means remembering, can normatively have a good effect, namely to make the heart calm. A peaceful heart is one of the characteristics of mental health. At the *Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto*, there are quite a lot of *dzikir* and routine activities, including *Wirid Yasin*, *Wiridul Latif*, *Asmaul Husna*, *Tahlil Istighotsah*, *Wirid Surah As-Sajadah*, and *Al-Mulk*, which aim to shape the religious behavior of *Pondok Pesantren Riyadlul Jannah* students. So that the creation of self-adjustment between humans and themselves and their environment, based on faith and piety and aims to achieve a meaningful and happy life in this world and in the hereafter. The purpose of this research is to find out how the influence of *dzikir* on the religious behavior of the *Pondok Pesantren Riyadlul Jannah* students which is carried out for students. This research is an ex post facto research, which is a research model where the main data is put forward after something has happened. This study uses a quantitative approach with Product Moments correlation analysis. From this research, it can be concluded that the effect of *dzikir* that is carried out on the religious behavior of students is to create a calm and serene feeling so that the students in facing problems are calmer, the application of *dzikir* to the religious behavior of students in the *Pondok Pesantren Riyadlul Jannah* is mostly included in the moderate category 95 %, 4% high, and a low 1% category. The increase in *dzikir* towards the religious behavior of the *Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto* students was mostly in the medium category, 62%, 30% high, and a small part in the low 8% category. There is a positive and significant influence between the influence of *dzikir* on the religious behavior of students at the *Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto*.

**Keywords:** the effect of *dzikir*, religious behavior of *santri*

### A. PENDAHULUAN

#### 1. Latar Belakang

Sumber daya manusia merupakan salah satu komponen penting dalam perwujudan masa depan suatu bangsa. Dengan kata lain, masa depan bangsa bergantung pada kualitas sumber daya manusia. Seseorang yang baik atau sehat tidak hanya dalam arti fisik, psikologi, dan sosial, tetapi juga sehat dalam arti spiritual

agama.<sup>1</sup> Pribadi seseorang yang baik, diharapkan mampu terwujud dari hasil pencapaian identitas agama. Sehingga seseorang mengetahui gambaran keimanan, rasa dan sikap keberagamaan yang terorganisir dan tergambar dalam dirinya.

Namun, Untuk mencapai kondisi seperti itu tidaklah mudah. Salah satu faktornya adalah muncul era globalisasi yang terjadi sangat cepat dan serempak seperti datangnya suatu bencana alam yang tiba-tiba terjadi tanpa ada persiapan. Padahal setiap individu dalam menghadapi era globalisasi tidaklah sama kesiapan mentalnya. Hal tersebut menyebabkan keadaan psikologis yang terganggu, banyak orang terjerat dalam gaya kehidupan modern yang telah kehilangan identitas agama.<sup>2</sup> Atau walaupun beragama tidak merasakan keresahan ketika beribadah kepada Tuhan dengan tanpa tahu apa yang diinginkan. Ibadah adalah suatu ketaatan yang dilaksanakan untuk ibadah tanpa ada pemahaman keberagamaan yang meresap ke jiwa.

Sikap keberagamaan seperti ini tentu akan berpengaruh terhadap kesehatan mentalnya. Salah satu ajaran agama yang berkaitan dengan kesehatan mental adalah berdzikir. Kata Dzikir dalam berbagai bentuknya ditemukan dalam Al-Quran tidak kurang dari 280 kali. Kata tersebut pada mulanya digunakan oleh pengguna bahasa Arab dalam arti sinonim *lupa*. Ada juga sebagian pakar yang berpendapat bahwa kata itu pada mulanya berarti *mengucapkan dengan lidah/menyebut sesuatu*. Makna ini kemudian berkembang menjadi “mengingat”, karena mengingat sesuatu seringkali mengantar lidah menyebutnya. Demikian juga, menyebut dengan lidah dapat mengantar hati untuk mengingat lebih banyak lagi apa yang disebut-sebut itu.<sup>3</sup>

Jadi, dzikir berarti “ingat”. Lafadz dzikir adalah bacaan yang suci untuk mengingat Allah. Berdzikir adalah melakukan atau membaca bacaan yang suci yang menyebabkan seseorang ingat kepada Allah dengan segala kebesaran-Nya.<sup>4</sup> Proses dzikir mempengaruhi kesehatan mental salah satunya dijelaskan pada penjelasan dzikir dan napas. Pada teks ini yang dimaksud adalah kesadaran atau *mindfulness*, dari penghisapan pernapasan. Penggunaan dari pernapasan selama berdzikir bermanfaat mengurangi ketegangan, mencapai ketenangan atau kedamaian, mengembangkan konsentrasi, mengembangkan sikap toleransi, empati dan mengubah di sekitar diri kita, mengembangkan diri dari kesadaran dan pengendalian diri itu sendiri. Ini merupakan suatu sumbangan teknik dan telah banyak digunakan dalam konteks jasa kesehatan. Dzikir sebenarnya, suatu teknik yang memfokuskan konsentrasi dan pada praktik dengan menggunakan pernapasan teratur pada sisa kesadaran kita.<sup>5</sup>

Kesehatan mental adalah terhindarnya seseorang dari gejala-gejala gangguan dan penyakit jiwa, dapat menyesuaikan diri, dapat memanfaatkan segala potensi dan bakat yang ada semaksimal mungkin dan membawa kepada kebahagiaan bersama

---

<sup>1</sup> Rochman, Kholil Lur. *Kesehatan Mental* (Purwokerto: STAIN Press, 2013), h. 22

<sup>2</sup> Rajab, Khairunnas. *Psikologi Agama* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), h. 56

<sup>3</sup> Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir & Doa* (Jakarta: Penerbit LenteraHati, 2006),

<sup>4</sup> Sukmono, Rizki Joko. *Psikologi Zikir* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 1

<sup>5</sup> Sukmono, Rizki Joko. *Psikologi Zikir...*, h. 133-139

serta tercapainya keharmonisan jiwa dalam hidup.<sup>6</sup> Kesehatan mental sendiri berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Istilah kepribadian adalah istilah yang populer, baik di masyarakat umum maupun di lingkungan psikologi, walaupun istilah tersebut sebenarnya merupakan suatu konsep yang sukar. Dalam pengertian sehari-hari, kepribadian merupakan suatu gambaran singkat tentang riwayat hidup seorang individu. Individualitas dan keunikan, merupakan inti pengertian kepribadian, maka ciri-ciri karakteristik yang penting dan mempengaruhi seseorang dalam bergaul dengan orang lain dan dengan dirinya merupakan masalah yang penting. Karakteristik ini perlu dalam penyesuaian diri dan bagaimana ia mempertahankan harga dirinya.<sup>7</sup>

Dzikir merupakan salah satu ajaran agama. hubungan antara kejiwaan dan agama dalam kaitannya dengan hubungan antara agama sebagai keyakinan dan kesehatan jiwa, terletak pada sikap penyerahan diri seseorang terhadap suatu kekuasaan Yang Maha Tinggi. Sikap pasrah yang serupa itu diduga akan memberi sikap optimis pada diri seseorang sehingga muncul perasaan positif seperti rasa bahagia, rasa senang, puas, sukses, merasa dicintai atau rasa aman. Agaknya cukup logis kalau setiap ajaran agama mewajibkan penganutnya untuk melaksanakan ajarannya secara rutin. Bentuk dan pelaksanaan ibadah agama, paling tidak akan ikut berpengaruh dalam menanamkan keluhuran budi yang pada puncaknya akan menimbulkan rasa sukses sebagai pengabdian Tuhan yang setia.<sup>8</sup> Itulah sebabnya tidak mengherankan jika salah satu kegiatan rutin yang dilakukan oleh santri pondok pesantren adalah melakukan dzikir berjamaah. Dzikir berjamaah dilakukan setelah shalat fardhu.

Santri yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok pesantren merupakan salah satu tanda santri yang memiliki mental yang mau menjalani segala peraturan yang ada di pondok pesantren. Sebagai contoh, kasus santri pulang ke rumah tanpa izin dari pengasuh. Hal tersebut merupakan bukti bahwa hidup di pondok pesantren tidaklah mudah. Bagi santri yang belum bisa menyesuaikan diri terhadap lingkungan pondok pesantren, maka akan muncul rasa cemas, takut, gelisah, tidak bisa tidur, tidak enak makan dan lain sebagainya.

Setiap santri bahkan muslim pasti sudah mengetahui dan memahami bahwa dzikir itu merupakan sesuatu yang sangat penting dan besar faedahnya, dimana dzikir merupakan amal yang efektif yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam firmanNya sutrat al-Ahzab ayat 41.

“Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, denagn dzikir yang sebanyak banyaknya.”

Kehidupan santri di pondok pesantren yang jauh dari keluarga dengan kurangnya perhatian membuat santri membutuhkan dukungan. Dukungan sosial untuk para santri sangatlah penting, hal tersebut sejalan dengan kodratnya manusia adalah

---

<sup>6</sup> Daradjat, Zakiah. *Kesehatan Mental* (Jakarta:PT Toko Gunung Agung, 1996), hh. 13-14

<sup>7</sup> Agustiani, Hendriati. *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja)* (Bandung: PT. RefikaAditama, 2009), h. 128

<sup>8</sup> Jalaluddin. *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hh. 165-166

mahluk sosial. Dimana dalam kehidupan sehari-hari manusia tidaklah lepas dari hubungan satu dengan yang lain.<sup>9</sup> Dukungan untuk seorang santri bisa diberikan oleh pengasuh, ustadz, ustadzah atau santri-santri lainnya melalui nasihat-nasihat. Santri bisa meminta bantuan, pertimbangan atas persoalan-persoalan yang ada. Apabila individu yang mengalami persoalan tidak dapat menyelesaikan masalahnya, maka dapat menimbulkan depresi.

Depresi sering diidentikkan dengan kesedihan yang biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan tidak dianggap sebagai penyakit, apalagi gangguan jiwa, bahkan, di lingkungan budaya tertentu, depresi dianggap sebagai kelemahan kepribadian atau karakter. Kuatnya pengaruh budaya dan dari berbagai kegiatan, Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet memiliki kegiatan dzikir berjamaah dengan durasi yang cukup lama. Hal tersebut merupakan salah satu kekhasan yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet. Selain itu, pelaksanaan dzikir dilakukan sejak Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet yang bersumber dari Al-Quran, Al-Hadits dan dari Kiai-kiai. Di samping itu, dzikir yang dibaca setelah shalat antara lain bertujuan selain sarana untuk *taqarrub illallah*, pembacaan dzikir ini dimaksudkan membangunkan jiwa santri dan membekali batiniahnya dalam melakukan aktifitas guna membentengi diri agar tercermin *akhlakul karimah*. Selain itu, menjadi jembatan menuju malam setelah melakukan aktifitas dan untuk penarik rizki, baik materi maupun non materi.<sup>10</sup>

## 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian yang penulis kemukakan di atas. Maka untuk memfokuskan masalah yang akan dikaji serta untuk menghindari kemungkinan adanya kesalah pahaman dalam menelaah karya ilmiah ini maka perlu dirumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana penerapan berdzikir terhadap perilaku keagamaan santri Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet?
- b. Bagaimanakah Peningkatan berdzikir terhadap perilaku keagamaan santri Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet?
- c. Bagaimanakah pengaruh berdzikir terhadap perilaku keagamaan santri Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet?

## B. KAJIAN PUSTAKA

### 1. Tinjauan Tentang berdzikir

#### a. Pengertian Berdzikir

Arti *dzikir* dari segi bahasa, *dzikir* berasal dari kata *dzakara*, *yadzkur*, *dzukr/dziker* yang artinya merupakan perbuatan dengan lisan (menyebut, menuturkan, mengatakan) dan dengan hati (mengingat dan menyebut). Menurut 'ulama' *Sufi al- Imam Ibn Ato'illah as-Sakandari dzikir* adalah jalan yang paling

<sup>9</sup> Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), h. 53

<sup>10</sup> Wawancara dengan santri Pondok Pesantren Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet pada 12 Januari 2017 13.45 WIB.

dekat menuju kepada Allah.<sup>11</sup> Hanya Allah-lah yang selalu diingatnya didalam setiap gerak anggota badannya. Allah berfirman:

“Karena itu ingatlah kamu kepada-ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu.”<sup>12</sup>

Menurut *al-Imam al-faqih Abu Laits As-Samarqandi* bahwa *dzikirullah* adalah orang yang selalu mengingat Allah.<sup>13</sup> Didalam kitab *Bahrur Raiq fi Zuhdi war Raqa Iq* (Zuhud dan Kelembutan Hati) yang ditulis oleh Ahmad Farid bahwa. Dzikir adalah makanan hati para ahli ma’rifat, yang apabila hati berpisah dengannya, jasad akan menjadi kuburan bagi hati. Dan *dzikir* adalah bangunan kota mereka yang apabila tidak berfungsi, akan menjadi tanah gersang. *Dzikir* adalah senjata mereka yang digunakan untuk memerangi para penyamun, air yang digunakan mereka untuk meredakan dahaga, obat untuk sakit mereka yang apabila mereka berpisah dengannya, hati mereka akan memburuk, serta sebab penghubungan dan pertalian antara hamba dan Allah.<sup>14</sup> Menurut Muhammad Sholihin kata *dzikir* berarti menyebut atau mengingat. *Dzikirullah* berarti menyebut nama Allah atau mengingat Allah. Kedua pengertian ini saling terkait antara satu dengan yang lainnya, tidak bias dipisahkan, dan dalam pelaksanaannya tidak bias dipecah. *Dzikirullah* adalah bisikan dan gejolak jiwa yang mempengaruhi semua sendi tubuh dan perbuatan manusia. Oleh karena itu *dzikir* merupakan sarana untuk menempuh perjalanan menuju Allah, dan dengan *dzikir* seseorang akan diperjalankan menuju Allah.<sup>15</sup>

Menurut Imam Nawawi *dzikir* adalah semua bentuk ketaatan karena Allah. *Dzikir* itu adakalanya dilakukan dengan hati adakalanya dilakukan dengan lisan tetapi yang lebih utama dilakukan dengan hati dan lisan secara bersamaan. Jika dilakukan hanya dengan salah satunya saja maka yang lebih utama ialah dilakukan dengan hati, bahkan seseorang dianjurkan melakukan *dzikir* dengan keduanya dan membulatkan niatnya hanya karena Allah SWT. Keutamaan *berdzikir* tidak terbatas pada masalah tasbih, tahlil, tahmid, takbir dan yang sejenisnya, melainkan semua amal ketaatan yang diniatkan karena Allah SWT.<sup>16</sup> Menurut Ahmad Abdul Majid mengutip dari kitab *al-Adzkar* Imam an-Nawawi mengatakan bahwa *dzikir* adalah segala bentuk aktifitas yang dilakukan oleh semua makhluk atas dasar karena Allah SWT sebagai bentuk ketaatannya.<sup>17</sup>

#### b. Macam-macam Dzikir

Menurut Ahmad Farid macam-macam *dzikir* ada empat:

<sup>11</sup> Athaillah, Syaikh Ahmad. *Terjemah Al-Hikam Meluruskan dan Menyucikan Hati* (Rembang: Mutiara Ilmu, 2014), h. 100

<sup>12</sup> Qs. Al-Baqarah: 152

<sup>13</sup> As-Samarqandi, Abu Laits. *Terjemah Tanbihul Ghofilin* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), h. 407

<sup>14</sup> Farid, Ahmad. *Bahrur Ra Iq fi Zuhdi war Raqa iq Zuhud dan Kelembutan Hati* (Depok: Pustaka Khazana Fawa ‘id, 2016), h. 154

<sup>15</sup> Sholihin, Muhammad. *Tamasya Qalbu Ziarah Hati dengan Zikir dan Ma’rifatullah* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2008), hh. 3-5

<sup>16</sup> An-Nawawi, Imam. *Khasiat Dzikir dan Do’a* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2015), hh. 13-14

<sup>17</sup> An-Nawawi, Imam. *Edisi Indonesia al-Adzkar Do’a dan Dzikir dalam al-Quran dan Sunnah* (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2015), h. 11

1. Menyebut nama-nama Allah, sifat-sifatnya, memuji dan memujanya dengan nama dan sifat itu seperti *Subhanallah*, (maha suci Allah) *Alhamdulillah*, (segala puji bagi Allah) dan *La ilaha Illallah*, (tidak ada illah selain Allah).
  2. Menyatakan tentang Allah dengan hukum nama-nama dan sifat Allah, seperti Allah maha mendengar atas suara-suara hambanya dan Maha Melihat atas gerak-gerik mereka.
  3. Menyebut perintah dan larangan Allah seperti, sesungguhnya Allah memerintahkan untuk ini dan melarang ini.
  4. Menyebut karunia dan anugerahnya.<sup>18</sup>
- c. Tujuan dan Manfa'at Berdzikir

Tujuan *berdzikir* menurut Imam Nawawi yang dimaksud dengan *dzikir* ialah kehadiran hati, hal inilah yang hendaknya merupakan tujuan utama bagi pelakunya, ia harus berusaha keras untuk merealisasikannya. Memikirkan makna *dzikir* ketika sedang melakukannya merupakan hal yang dianjurkan, sebagaimana dianjurkan pula ketika sedang membaca al-Quran, mengingat keduanya mempunyai tujuan yang sama. Karena itu, menurut pendapat yang sah dan terpilih, orang-orang berdzikir disunnatkan memanjangkan ucapan dalam mengucapkan kalimat *Laa Ilaaha Illallah* (Tida Ada Tuhan Selain Allah). dikatakan demikian karena di dalamnya terkandung kesempatan untuk memikirkan maknanya.<sup>19</sup>

Menurut Imam Ibnu Qayyim menyebutkan dalam kitabnya *al-Wabil ash-Shayyib* bahwa dzikir memiliki dari tujuh puluh manfaat. Diantaranya yaitu:

1. *Dzikir* dapat mengusir syaitan, mengekangnya dan mengalahkannya, mendatangkan ridha Allah, menghilangkan kegelisahan, kegundahann dan kesedihan, serta mendatangkan kebahagiaan, kegembiraan, dan kesenangan bagi hati.
2. Dapat menguatkan hati dan badan, menyinari wajah dan hati, serta mendatangkan rizqi.
3. *Dzikir* akan menyelimuti orang yang *berdzikir* dengan keluhuran, pribadi yang mengagumkan dan kesegaran, memberinya kecintaan yang merupakan ruh Islam, poros putar agama dan garis edar kebahagiaan dan keselamatan.
4. Menghadirkan rasa diawasi oleh Allah, hingga hamba itu masuk kedalam pintu Ihsan, kemudian Ia beribadah kepada Allah seolah-olah dia dapat melihatnya, menimbulkan penyerahan diri dan mendekatkan diri kepada Allah. Sejauh mana hamba itu *berdzikir* kepada Allah sejauh itu pula kedekatannya dengan Allah. Begitu pula, sejauhmana kelalaian seorang hamba, sejauh itu pula jaraknya dengan Allah.
5. *Dzikir* dapat dapat menghilangkan lisan dari ghibah, namimah, dusta, ucapan keji dan perkataan bathil, barang siapa yang membiasakan lisannya dengan

<sup>18</sup> Farid, Ahmad. *Bahrur Ra Iq fi Zuhdi war Raqa iq Zuhud dan Kelembutan Hati...*, h. 154

<sup>19</sup> Nawawi, Imam. *Khasiat Dzikir dan Do'a...*, h. 22

berdzikir kepada Allah, maka akan terpelihara dari perkataan batil dan ucapan yang sia-sia.

Menurut Imam Ibnu Taimiyyah *dzikir* dapat menyebabkan hidupnya hati, bahkan Ia mengibaratkan, dzikir bagi hati ibarat air bagi ikan, bagaimanakah keadaan ikan apabila keluar dari air? (mati).<sup>20</sup> Pendapat lain juga diungkapkan Muhammad Sholikhin mengatakan bahwa di dalam kitab *al-Fath al-Jadid al-Tarhib wal-Tarhib* dikemukakan dua puluh manfaat yang diperoleh oleh orang-orang yang berdzikir, apabila orang-orang itu melakukan dzikir secara benar diantaranya yaitu:

1. Menghasilkan rahmat dan Inayah Allah.
2. Membimbing hati dengan mengingat dan menyebut Allah.
3. Mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat.
4. Memberikan sinar cerah dan terang benderang kepada hati dan menghilangkan kekeruhan jiwa.
5. Menghasikan tegaknya suatu kerangka dari Iman dan Islam.
6. Memelihara diri dari rasa was-was dan bisikan syaitan, dan membentengi dirinya dari maksiat.
7. Menyebabkan orang tersebut berada di jalan yang benar menurut syari'at.<sup>21</sup>

Menurut Ibn 'Athailah as-Sakandari bahwa barang siapa yang selalu berdzikir kepada Allah, maka Allah akan selalu menyertainya.<sup>22</sup> Bahkan menurut Imam Nawawi mengutip dari kitab *Sahih Mulim* dari Abu Hurairah dari Rasulullah SAW bersabda barang siapa berdzikir bertasbih kepada Allah setiap kali selesai mengerjakan shalat wajib sebanyak tiga puluh tiga, bertahmid sebanyak tiga puluh tiga, bertakbir sebanyak tiga puluh tiga, tiada Tuhan yang maha Esa dan tiada sekutu baginya segala kekuasaan dan hanya baginya segala puji dan hanya dialah yang menguasai segala sesuatu maka dosa-dosanya diampuni meskipun sebanyak buih dilautan.<sup>23</sup>

## 2. Tinjauan Tentang Perilaku Keagamaan Santri

### a. Pengertian Santri

Santri adalah sebutan bagi peserta didik yang menimba ilmu pengetahuan di pesantren. Dhofier mengelompokkan santri ada dua klompok berdasarkan tradisi pesantren yang diamatinya yaitu (1) santri *mukim*, (2) santri *kalong* yang masing-masing dijelaskan sebagai berikut:

- 1) *Santri Mukim* adalah murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari.

<sup>20</sup> Farid, Ahmad. *Bahrur Ra Iq fi Zuhdi war Raqa iq Zuhud dan Kelembutan Hati...*, h. 155

<sup>21</sup> Sholihin, Muhammad. *Tamasya Qalbu Ziarah Hati dengan Zikir dan Ma'rifatullah...*, h. 7

<sup>22</sup> Athailah, Syaikh Ahmad. *Terjemah Al-Hikam Meluruskan dan Menyucikan Hati...*, h. 101

<sup>23</sup> An-Nawawi, Imam. *Edisi Indonesia al-Adzkar Do'a dan Dzikir dalam al-Quran dan Sunnah...*, h. 143

Mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kita-kitab dasar menengah.

- 2) *Santri Kalong* adalah murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (*nglajo*) dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, akan semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong daripada santri mukim.<sup>24</sup>

Menurut Minnah El Widdah di dalam tradisi pesantren ada dua klompok santri yaitu: *Pertama*, santri mukim yaitu santri yang datang dari luar daerah dan tinggal di pondok. *Kedua*, santri kalong yaitu santri yang berasal dari lingkungan pesantren mereka tinggal dirumah masing-masing bukan didalam pesantren.<sup>25</sup> Menurut Arifin dan Sunyoto dalam penelitiannya di Pesantren Nurul Haq Surabaya menemukan bentuk kelompok santri yang lain, selain: (1) santri mukim dan (2) santri kalong, juga ditemukan: (3) santri alumnus dan (4) santri luar. Masing-masing dijelaskan sebagai berikut:

- a) *Santri Alumnus* adalah para santri yang sudah tidak dapat aktif dalam kegiatan rutin pesantren tetapi mereka masih sering datang pada acara-acara insidental dan tertentu yang diadakan pesantren, mereka masih memiliki komitmen hubungan dengan pesantren, terutama terhadap kyai pesantren.
- b) *Santri Luar* yaitu yaitu santri yang tidak terdaftar secara resmi di pesantren dan tidak mengikuti kegiatan rutin pesantren sebagaimana santri mukim dan santri kalong, tetapi mereka memiliki hubungan batin yang kuat dan dekat dengan kyai, sewaktu-waktu mereka mengikuti pengajian-pengajian agama yang diberikan oleh kyai. Dan memberikan sumbangan partisipatif yang tinggi apabila pesantren memberikan sesuatu.

Sukanto, dalam penelitiannya menemukan dua klompok santri berdasarkan perkembangan pondok pesantren dari *Salaf* menuju *Khalaf*, kelompok santri yang dimaksud adalah santri *sarung* dan santri *celana*. Masing-masing dijelaskan sebagai berikut: (1) *Santri Sarung* yaitu klompok santri yang hanya menekuni bacaan kitab-kitab kuning. Tipologi fisik dari santri ini adalah kemampuan mereka selalu beratribut pakaian sarung, berbaju taqwa dan berkopiah, serta membawa sebuah kitab untuk mendalami agama saja. Santri sarung jarang ditemukan dipondok pesantren *khalaf*, tetapi jumlah mereka sangat banyak di pesantren-pesantren *salaf*. (2) *Santri Celana* yaitu kelompok santri yang menempuh

<sup>24</sup> Arifin, Imron dan Muhammad Selamat. *Kepemimpinan Kyai Dalam Perubahan Manajemen Pondok Pesantren...*, h. 27

<sup>25</sup> El Widdah, Minnah., dkk., *Kepemimpinan Berbasis Nilai dan Pengembangan Mutu Madrasah* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 12



pelajaran-pelajaran sekolah umum di lingkungan pondok pesantren. Sebutan *celana* diambil dari kebiasaan cara siswa memakai celana ketika sekolah, dan bahkan dikenal sering memakai sarung. Mereka datang ke pondok hanya untuk bersekolah dan mendapatkan ijazah sekolah, yang akan dipergunakan untuk melanjutkan pendidikan kejenjang sekolah lebih tinggi.

Dari paparan di atas, dapat diketahui bahwa penggolongan santri tidak hanya terbatas pada kategori santri *mukim* dan santri *kalong* akan tetapi ada banyak ragamnya tergantung dari sudut pandangnya.<sup>26</sup>

#### b. Pengertian Pesantren

Kata “Pesantren” berasal dari kata “santri”.<sup>27</sup> dengan awalan *pe* dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Atau pengertian lain mengatakan bahwa pesantren adalah sekolah berasrama untuk mempelajari agama Islam.<sup>28</sup> Sumber lain menjelaskan pula bahwa pesantren berarti tempat untuk membina manusia menjadi orang baik.<sup>29</sup> Sedangkan asal usul kata “santri”, dalam pandangan Nurcholish Madjid dapat dilihat dari dua pendapat. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “*sastri*”, sebuah kata dari bahasa Sanskerta yang artinya melek huruf.<sup>30</sup> Di sisi lain, Zamkhsyari Dhofier berpendapat bahwa, kata “santri” dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.<sup>31</sup> *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, yaitu dari kata “*cantrik*”, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap.<sup>32</sup>

Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Secara esensial, semua istilah ini mengandung makna yang sama, kecuali sedikit perbedaan. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren. Kata “Pondok” berasal dari bahasa Arab yang berarti *funduq* artinya tempat menginap (asrama). Dinamakan demikian

<sup>26</sup> Arifin, Imron dan Muhammad Selamat. *Kepemimpinan Kyai Dalam Perubahan Manajemen Pondok Pesantren...*, hh. 28-29

<sup>27</sup> Yasmadi. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 61

<sup>28</sup> Hamid, Abu. “Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sul-Sel”, dalam Taufik Abdullah (ed), *Agama dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali Press, 1983), h. 329

<sup>29</sup> Hamid, Abu. “Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sul-Sel”, dalam Taufik Abdullah (ed), *Agama dan Perubahan Sosial...*, h. 328.

<sup>30</sup> Madjid, Nurcholish. *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1977), h.19

<sup>31</sup> Dhofier, Zamkhsyari. *Tradisi Pesantren* (Jakarta: Mizan, 2015), h. 18

<sup>32</sup> Madjid, Nurcholish. *Bilik-bilik Pesantren...*, h. 20

karena pondok merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.<sup>33</sup>

M. Arifin menyatakan bahwa, penggunaan gabungan kedua istilah secara integral yakni *pondok* dan *pesantren* menjadi *pondok pesantren* lebih mengakomodasi karakter keduanya. Pondok pesantren menurut M. Arifin adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.<sup>34</sup>

Kuntowijoyo menanggapi penamaan *pondok pesantren* ini dalam komentarnya bahwa, sebenarnya penggunaan gabungan kedua istilah secara integral, yakni *pondok* dan *pesantren* menjadi pondok pesantren dianggap kurang *jami'māni* (singkat-padat). Selagi pengertiannya dapat diwakili istilah yang lebih singkat, maka istilah pesantren lebih tepat digunakan untuk menggantikan pondok dan pondok pesantren. Lembaga *Research Islam* (Pesantren luhur) mendefinisikan pesantren adalah suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya.<sup>35</sup> Adapun menurut Mastuhu, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.<sup>36</sup>

Rasydianah mendefinisikan bahwa, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh masyarakat dibawah pimpinan seorang kiai melalui jalur pendidikan non formal berupa pembelajaran kitab kuning. Selain itu, banyak juga yang menyelenggarakan pendidikan keterampilan serta pendidikan formal, baik madrasah maupun sekolah umum. Sementara menurut Zamakhsyari, bahwa sekurang-kurangnya harus ada lima elemen untuk dapat disebut pesantren, yaitu ada pondok, mesjid, kiai, santri, dan pengajian kitab Islam klasik yang sering disebut kitab kuning. Zamakhsyari juga mencoba mengklasifikasi pesantren dilihat dari jumlah santrinya. Menurutnya, pesantren yang santrinya kurang dari 1000 dan pengaruhnya hanya pada tingkat kabupaten, disebut sebagai pesantren kecil; santri antara 1000-2000 dan pengaruhnya pada beberapa kabupaten disebut sebagai pesantren menengah; bila santrinya lebih dari 2000 dan pengaruhnya tersebar pada tingkat beberapa kabupaten dan propinsi dapat digolongkan sebagai pesantren besar.<sup>37</sup>

<sup>33</sup> Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 70

<sup>34</sup> Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 240

<sup>35</sup> Kuntowijoyo. *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), h. 247

<sup>36</sup> Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan...*, h. 55

<sup>37</sup> Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren...*, h. 44

Ahmad Tafsir menanggapi teori Zamakhsyari, bahwa gagasan ini dapat dipertimbangkan, meskipun masih bisa dipertanyakan. Misalnya ada pesantren yang jumlah santrinya tidak memenuhi kriteria pesantren besar tetapi lulusannya yang menjadi kiai, lalu membuka lagi pesantren baru, prosentasenya sangat tinggi. Usaha untuk mengidentifikasi pesantren dilakukan juga oleh Kafrawi. Ia mencoba membagi pola pesantren menjadi empat pola, yaitu; pola I, ialah pesantren yang memiliki unit kegiatan dan elemen berupa mesjid dan rumah kiai. Pesantren ini masih sederhana, kiai mempergunakan mesjid atau rumahnya untuk tempat mengaji, biasanya santri datang dari daerah sekitarnya, namun pengajian telah diselenggarakan secara kontinyu dan sistematis. Pola ini belum dianggap memiliki elemen pondok bila diukur dengan teori Zamakhsyari. Pola II, sama dengan pola I ditambah adanya pondokan bagi santri. Ini sama dengan syarat Zamakhsyari. Pola III, sama dengan pola II tetapi ditambah adanya madrasah. Pesantren pola III ini telah ada pengajian sistem klasikal. Pesantren Pola VI, adalah pesantren pola III ditambah adanya unit keterampilan.<sup>38</sup> seperti peternakan, kerajinan, koperasi, sawah, ladang, dan lain-lain.<sup>39</sup> Adapun Pola V, yang ditambahkan oleh Sudjoko Prasodjo, seperti halnya pola IV ditambah adanya universitas, gedung pertemuan, tempat olahraga, dan sekolah umum.<sup>40</sup> Pada pola ini pesantren merupakan lembaga pendidikan yang telah berkembang dan bisa dikatakan sebagai pesantren modern.

Menarik juga klasifikasi yang diajukan oleh Wardi Bakhtiar yang sejalan dengan pendapat Zamakhsyari – bahwa dilihat dari segi jenis pengetahuan yang diajarkan, pesantren terbagi menjadi dua macam. *Pertama*, Pesantren *Salaf*, yaitu pesantren yang mengajarkan kitab Islam klasik (kitab kuning) saja dan tidak diberikan pembelajaran pengetahuan umum. *Kedua*, Pesantren *Khalaf*, yang selain memberikan pembelajaran kitab Islam klasik, juga memberikan pengetahuan umum dengan jalan membuka sekolah umum di lingkungan dan dibawah tanggung jawab pesantren.<sup>41</sup>

Demikian pula yang dikemukakan oleh Bahaking Rama, bahwa dari segi aktivitas pendidikan yang dikembangkan, pesantren dapat diklasifikasi dalam beberapa tipe, yaitu: (1) *Pesantren tradisional*, yaitu pesantren yang hanya menyelenggarakan pengajian kitab dengan sistem sorogan, bandongan dan wetonan, (2) *Pesantren semi modern*, yaitu pesantren yang menyelenggarakan pendidikan campuran antara sistem pengajian kitab tradisional dengan madrasah formal dan mengadopsi kurikulum pemerintah. (3) *Pesantren modern*, yaitu pesantren yang menyelenggarakan pola campuran antara sistem pengajian kitab tradisional, sistem madrasah, dan sistem sekolah umum dengan mengadopsi

---

<sup>38</sup> Al-Zarnuji. *Ta'lim al-Muta'allim* (Semarang: Toha Putra, 2010), h. 20

<sup>39</sup> Soetari, Endang. "Laporan Penelitian Sistem Kepemimpinan Pondok Pesantren", dikutip oleh Ahmad Tafsir, h. 193

<sup>40</sup> Prasodjo, Sudjoko. *Profil Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 83

<sup>41</sup> Bakhtiar, Wardi. *Laporan Penelitian Perkembangan Pesantren di Jawa Barat*, dikutip oleh Ahmad tafsir, *op. cit*, h. 194

kurikulum pemerintah (Departemen Agama dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan) dan ditambah dengan kurikulum muatan lokal.<sup>42</sup>

Dari berbagai pendapat tentang teori penamaan pesantren tersebut dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dibawah pimpinan seorang kiai, baik melalui jalur formal maupun non formal yang bertujuan untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam melalui pembelajaran kitab kuning dengan menekankan moral keagamaan sebagai pedoman dalam berperilaku keseharian santri.

#### 1) Metode Pesantren dalam Membentuk Perilaku Santri

Apakah sebenarnya Perilaku? Perilaku merupakan seperangkat perbuatan/tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada dasarnya terdiri dari komponen pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor) atau tindakan. Dalam konteks ini maka setiap perbuatan seseorang dalam merespon sesuatu pastilah terkonseptualisasikan dari ketiga ranah ini. Perbuatan seseorang atau respon seseorang terhadap rangsang yang datang, didasari oleh seberapa jauh pengetahuannya terhadap rangsang tersebut, bagaimana perasaan dan penerimaannya berupa sikap terhadap obyek rangsang tersebut, dan seberapa besar keterampilannya dalam melaksanakan atau melakukan perbuatan yang diharapkan.

Bagi pesantren setidaknya ada 6 metode yang diterapkan dalam membentuk perilaku santri, yakni: 1) Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*), 2) Latihan dan Pembiasaan, 3) Mengambil Pelajaran (*ibrah*), 4) Nasehat (*mauidzah*), 5) Kedisiplinan, dan 6) Pujian dan Hukuman (*targhib wa tahzib*).

#### 2) Metode keteladanan

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan petensinya. Pendidikan perilaku lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri. Dalam pesantren, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Kiai dan ustadz harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain.<sup>43</sup> karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang kiai atau ustadz menjaga tingkah lakunya, semakin didengar ajarannya.

#### 3) Metode Latihan dan Pembiasaan

Mendidik perilaku dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren

<sup>42</sup> Rama, Bahaking. *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren; Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan* (Jakarta: Parodatama Wiragemilang, 2003), h. 45

<sup>43</sup> Mukhdar, Zuhdy. *KH. Ali Ma'shum Perjuangan dan Pemikirannya* (Yogyakarta, 1989), h. 11

metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada kiai dan ustadz. Pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya. Sedemikian, sehingga tidak asing di pesantren dijumpai, bagaimana santri sangat hormat pada ustadz dan kakak-kakak seniornya dan begitu santunnya pada adik-adik pada junior, mereka memang dilatih dan dibiasakan untuk bertindak demikian.

Latihan dan pembiasaan ini pada akhirnya akan menjadi akhlak yang terpatrit dalam diri dan menjadi yang tidak terpisahkan. Al-Ghazali menyatakan, "*Sesungguhnya perilaku manusia menjadi kuat dengan seringnya dilakukan perbuatan yang sesuai dengannya, disertai ketaatan dan keyakinan bahwa apa yang dilakukannya adalah baik dan diridhai*".<sup>44</sup>

4) Mendidik melalui *ibrah* (mengambil pelajaran)

Secara sederhana, *ibrah* berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum bisanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Abd. Rahman al-Nahlawi.<sup>45</sup> seorang tokoh pendidikan asal timur tengah, mendefisikan *ibrah* dengan suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati untuk tunduk kepadanya, lalu mendorongnya kepada perilaku yang sesuai. Tujuan *Paedagogis* dari *ibrah* adalah mengantarkan manusia pada kepuasaan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan. Adapun pengambilan *ibrah* bisa dilakukan melalui kisah-kisah teladan, fenomena alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik di masa lalu maupun sekarang.<sup>46</sup>

5) Mendidik melalui *mauidzah* (nasehat)

*Mauidzah* berarti nasehat.<sup>47</sup> Rasyid Ridla mengartikan *mauidzah* sebagai nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan.<sup>48</sup>

Metode *mauidzah*, harus mengandung tiga unsur, yakni : a) Uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini santi, misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal; dan b) Motivasi dalam melakukan kebaikan; c). Peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.<sup>49</sup>

6) Mendidik melalui kedisiplinan

<sup>44</sup> Al-Ghazali, Imam. *Ihya Ulumuddin*, Jilid III (Dar-al-Mishri: Beirut : 1977), h. 61

<sup>45</sup> An-Nahlawi, Abd. Rahman. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, diterjemahkan Dahlan & Sulaiman (Bandung, CV. Dipenegoro, 1992), h. 390

<sup>46</sup> Burhanuddin, Tamyiz. *Akhlaq Pesantren: Solusi bagi Kerusakan Akhlak* (Yogyakarta: Ittiqa Press, 2001), h. 57

<sup>47</sup> Warson. *Kamus Al-Munawwir...*, h. 1568

<sup>48</sup> Ridha, Rasyid. *Tafsir al-Manar*, Jilid II (Mesir: Maktabah al-Qahirah, 2011), h. 1011

<sup>49</sup> Burhanuddin, Tamyiz. *Akhlaq Pesantren: Solusi bagi Kerusakan Akhlak...*, hh. 57-58

Dalam ilmu pendidikan, kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sanksi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulangnya lagi.<sup>50</sup> Pembentukan lewat kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan mengharuskan seorang pendidik memberikan sanksi bagi pelanggar, sementara kebijaksanaan mengharuskan sang pendidik sang pendidik berbuat adil dan arif dalam memberikan sanksi, tidak terbawa emosi atau dorongan lain. Dengan demikian sebelum menjatuhkan sanksi, seorang pendidik harus memperhatikan beberapa hal berikut:

1. perlu adanya bukti yang kuat tentang adanya tindak pelanggaran;
2. hukuman harus bersifat mendidik, bukan sekedar memberi kepuasan atau balas dendam dari si pendidik;
3. harus mempertimbangkan latar belakang dan kondisi siswa yang melanggar, misalnya frekuensinya pelanggaran, perbedaan jenis kelamin atau jenis pelanggaran disengaja atau tidak.

Di pesantren, hukuman ini dikenal dengan istilah *takzir*.<sup>51</sup> *Takzir* adalah hukuman yang dijatuhkan pada santri yang melanggar. Hukuman yang terberat adalah dikeluarkan dari pesantren. Hukuman ini diberikan kepada santri yang telah berulang kali melakukan pelanggaran, seolah tidak bisa diperbaiki. Juga diberikan kepada santri yang melanggar dengan pelanggaran berat yang mencoreng nama baik pesantren.

7) Mendidik melalui *targhib wa tahzib*

Metode ini terdiri atas dua metode sekaligus yang berkaitan satu sama lain; *targhib* dan *tahzib*. *Targhib* adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. *Tahzib* adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar.<sup>52</sup> Tekanan metode *targhib* terletak pada harapan untuk melakukan kebajikan, sementara tekanan metode *tahzib* terletak pada upaya menjauhi kejahatan atau dosa. Meski demikian metode ini tidak sama pada metode hadiah dan hukuman. Perbedaan terletak pada akar pengambilan materi dan tujuan yang hendak dicapai. *Targhib* dan *tahzib* berakar pada Tuhan (ajaran agama) yang tujuannya memantapkan rasa keagamaan dan membangkitkan sifat *rabbaniyah*, tanpa terikat waktu dan tempat. Adapun metode hadiah dan hukuman berpijak pada hukum rasio (hukum akal) yang sempit (duniawi) yang tujuannya masih terikat ruang dan waktu. Di pesantren, metode ini biasanya diterapkan dalam pengajian-pengajian, baik sorogan maupun bandongan.<sup>53</sup>

<sup>50</sup> Nawawi, Hadari. *Pendidikan dalam Islam* (Surabaya: Al-Ikhlâs: 1993), h. 234

<sup>51</sup> Warson. *Kamus Al-Munawwir* (Jakarta: Pustaka Amini, 2005), h. 952

<sup>52</sup> An Nahlawi, Abd. Rahman. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam...*, h, 412

<sup>53</sup> Tamyiz, Burhanuddin. *Akhlaq Pesantren: Solusi bagi Kerusakan Akhlak...*, h. 61

## 8) Mendidik melalui kemandirian

Kemandirian tingkah-laku adalah kemampuan santri untuk mengambil dan melaksanakan keputusan secara bebas. Proses pengambilan dan pelaksanaan keputusan santri yang biasa berlangsung di pesantren dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu keputusan yang bersifat penting-monumental dan keputusan yang bersifat harian. Pada tulisan ini, keputusan yang dimaksud adalah keputusan yang bersifat rutinitas harian. Terkait dengan kebiasaan santri yang bersifat rutinitas menunjukkan kecenderungan santri lebih mampu dan berani dalam mengambil dan melaksanakan keputusan secara mandiri, misalnya pengelolaan keuangan, perencanaan belanja, perencanaan aktivitas rutin, dan sebagainya. Hal ini tidak lepas dari kehidupan mereka yang tidak tinggal bersama orangtua mereka dan tuntutan pesantren yang menginginkan santri-santri dapat hidup dengan berdikari. Santri dapat melakukan sharing kehidupan dengan teman-teman santri lainnya yang mayoritas seusia (sebaya) yang pada dasarnya memiliki kecenderungan yang sama. Apabila kemandirian tingkah-laku dikaitkan dengan rutinitas santri, maka kemungkinan santri memiliki tingkat kemandirian yang tinggi.

## 9) Peran Kiai dalam Proses Identifikasi Santri

Sebelum menguraikan kedudukan (peran) kiai di pesantren, terlebih dahulu penulis uraikan pengertian kiai. Kata "Kiai" berasal dari bahasa Jawa kuno "kiya-kiya" yang artinya orang yang dihormati. Sedangkan dalam pemakaiannya dipergunakan untuk: pertama, benda atau hewan yang dikeramatkan, seperti kyai Plered (tombak), Kyai Rebo dan Kyai Wage (gajah di kebun binatang Gembira loka Yogyakarta), kedua orang tua pada umumnya, ketiga, orang yang memiliki keahlian dalam Agama Islam, yang mengajar santri di Pesantren. Sedangkan secara terminologis menurut Manfred Ziemek pengertian kiai adalah "pendiri dan pemimpin sebuah pesantren sebagai muslim "terpelajar" telah membaktikan hidupnya "demi Allah" serta menyebarluaskan dan mendalami ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan Islam. Namun pada umumnya di masyarakat kata "kyai" disejajarkan pengertiannya dengan ulama dalam khazanah Islam.<sup>54</sup> Menurut Hartono karisma yang dimiliki kiai merupakan salah satu kekuatan yang dapat menciptakan pengaruh dalam masyarakat. Ada dua dimensi yang perlu diperhatikan. Pertama, karisma yang diperoleh oleh seseorang (kiai) secara *given*, seperti tubuh besar, suara yang keras dan mata yang tajam serta adanya ikatan genealogis dengan kiai karismaik sebelumnya. Kedua, karisma yang diperoleh melalui kemampuan dalam penguasaan terhadap pengetahuan keagamaan disertai moralitas dan kepribadian yang saleh, dan kesetiaan menyantuni masyarakat.

Kiai dan pesantren merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan alternatif sebagian telah melakukan

---

<sup>54</sup> Ruslan, A. Haedar. *Dinamika Kepemimpinan Kiai di Pesantren*, [artikel], di download pada tgl 29 Mei 2008 di [http://citizennews.suaramerdeka.com/index.php?option=com\\_content&task=view&i](http://citizennews.suaramerdeka.com/index.php?option=com_content&task=view&i).

penyesuaian dan standarisasi pendidikannya dengan pendidikan umum, misalnya SMP, SMU, SMK, dan Universitas. Dengan kata lain, sebagian pesantren ada yang telah melakukan perubahan model, yaitu dari model salafi menjadi khalafi, Perubahan itu diharapkan dunia pesantren tetap diminati masyarakat. Oleh karena itu, perubahan-perubahan substansial harus dilakukan untuk mengakomodasi sebagian dari tuntutan jaman.<sup>55</sup>

Dengan perubahan itu diharapkan santri mampu memahami ilmu-ilmu umum sekaligus agama secara berimbang. Semboyan salah seorang pengasuh Pesantren Darul Ulum, Dr. K.H. Musta'in Romli (1930-1985), yaitu santri harus "berotak London dan berhati Masjidil Haram".<sup>56</sup> merupakan gagasan yang menarik. "Berotak London" menggambarkan keluasan penguasaan ilmu pengetahuan, dan "Berhati Masjidil Haram" menggambarkan kedalaman pemahaman dan pengamalan keagamaan santri. Semua itu akan menggambarkan keseimbangan antara kekuatan pikir dan dzikir dalam diri santri. Santri yang kelak mampu berpartisipasi dalam kemajuan jaman dengan tetap selalu dekat dengan Allah.

Orangtua memasukkan anaknya ke pondok pesantren biasanya disertai dengan harapan agar si anak mempunyai ilmu agama yang bagus, berakhlak mulia dan memahami hukum-hukum Islam. Selama ini tidak ada kekhawatiran bahwa dengan menuntut ilmu di pesantren akan menjauhkan kasih-sayang orangtua terhadap anak. Anak yang tinggal di pondok pesantren dalam waktu cukup lama tetap bisa beridentifikasi kepada kedua orangtuanya. Dengan menjalin komunikasi secara intens dan teratur diharapkan anak tidak akan kehilangan figur orangtua.<sup>57</sup> Seperti kita ketahui bahwa sumber identifikasi seorang anak tidak hanya kedua orangtuanya, tetapi bisa juga kepada figur-figur tertentu yang dianggap dekat dan memiliki pengaruh besar bagi anak. Keberadaan Kiai, pembimbing, ustad maupun teman sebaya juga bisa mempengaruhi pembentukan kepribadian anak.<sup>58</sup>

Kelebihan inilah yang dimiliki pesantren sebagai lembaga pendidikan. Dengan segala keterbatasannya pesantren mampu menampilkan diri sebagai lembaga pembelajaran yang berlangsung terus-menerus hampir 24 jam sehari. Aktivitas dan interaksi pembelajaran berlangsung secara terpadu yang memadukan antara suasana keguruan dan kekeluargaan. Kiai sebagai figur sentral di pesantren dapat memainkan peran yang sangat penting dan strategis yang menentukan perkembangan santri dan pesantrennya. Kepribadian Kiai yang

---

<sup>55</sup> Hartono. *Hubungan antara Kepatuhan dan Otonomi Santri Remaja di Pesantren Darul Ulum Jombang*, [Tesis Tidak Dipublikasikan] (Bandung: PPs Univ. Padjadjaran, 2004), h. 32

<sup>56</sup> Hartono. *Hubungan antara Kepatuhan dan Otonomi Santri Remaja di Pesantren Darul Ulum Jombang...*, h. 33

<sup>57</sup> Sujuthi, Mahmud. *Politik Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah Jombang: Studi tentang Hubungan Agama, Negara, dan Masyarakat* (Yogyakarta: Galang Press, 2001), h. 44

<sup>58</sup> Novianti, Ida Proses. *Identifikasi Santri Cilik di Pondok Pesantren*, [artikel], di download pada tanggal 29 Mei 2008 di <http://idanovianti.wordpress.com/2007/11/13/identifikassanteri/pdf/>, h. 6



kuat, kedalaman pemahaman dan pengalaman keagamaan yang mendalam menjadi jaminan seseorang dalam menentukan pesantren pilihannya.

Berdasarkan pertimbangan di atas, santri mengidentifikasi Kiai sebagai figur yang penuh kharisma dan wakil atau pengganti orang-tua (*in loco parentis*). Kiai adalah model (*uswah*) dari sikap dan tingkah-laku santri. Proses sosialisasi dan interaksi yang berlangsung di pesantren memungkinkan santri melakukan imitasi terhadap sikap dan tingkah-laku Kiai. Santri juga dapat mengidentifikasi Kiai sebagai figur ideal sebagai penyambung silsilah keilmuan para ulama pewaris ilmu masa kejayaan Islam di masa lalu.<sup>59</sup>

Kiai atau Ustad di pesantren bisa menempatkan diri dalam dua karakter, yaitu sebagai model dan sebagai terapis. Sebagai model, Kiai atau Ustad adalah panutan dalam setiap tingkah-laku dan tindak-tanduknya. Bagi anak usia 7-12 tahun hal ini mutlak dibutuhkan karena Kiai atau Ustad adalah pengganti orangtua yang tinggal di tempat yang berbeda. Dalam pesantren dengan jumlah santri yang banyak diperlukan jumlah Ustad yang bisa mengimbangi banyaknya santri sehingga setiap santri akan mendapatkan perhatian penuh dari seorang Ustad. Jika rasio keberadaan santri dan ustad tidak seimbang, maka dikhawatirkan ada santri-santri yang lolos dari pengawasan dan mengambil orang yang tidak tepat sebagai model.<sup>60</sup> Sebagai terapis, Kiai dan Ustad memiliki pengaruh terhadap kepribadian dan tingkah-laku sosial santri. Semakin intensif seorang ustad terlibat dengan santrinya semakin besar pengaruh yang bisa diberikan. Ustad bisa menjadi agen kekuatan dalam mengubah perilaku dari yang tidak diinginkan menjadi perilaku tertentu yang diinginkan. Akan sangat bagus jika anak dapat belajar dari sumber yang bervariasi, dibandingkan hanya belajar dari sumber tunggal.<sup>61</sup>

## C. METODE PENELITIAN

### 1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *expostfacto* yaitu model penelitian yang data pokoknya dikemukakan setelah terjadinya sesuatu. Menurut Sugiono menjelaskan penelitian *expost facto* adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menyebabkan timbulnya kejadian tersebut. Desain penelitian ini adalah menggunakan pendekatan dengan metode analisis data korelasi *Product Moments* dengan tujuan untuk menunjukkan hubungan antara dua variabel, yaitu variabel X sebagai variabel *Independent* (bebas) dan variabel Y sebagai variabel *Dependent* (terikat), dengan desain penelitian pengaruh berdzikir sebagai variabel X dan Perilaku santri Y.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menggunakan *Proportional Random Sampling* yang artinya pengambilan sampel secara random maka dalam tehnik random ini anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel

<sup>59</sup> Djiwandono, Sri Esthi Wuryani. *Psikologi Pendidikan* ( Jakarta: Grasindo: 2002), h. 203

<sup>60</sup> Novianti, Ida. *Proses Identifikasi Santri Cilik di Pondok Pesantren...*, h. 7

<sup>61</sup> Djiwandono, Sri Esthi Wuryani. *Psikologi Pendidikan...*, h. 8

dengan cara mengambil dari jumlah populasi yang ada dengan sampel santri yang terdiri dari kelas Wustho yaitu sebanyak 76 Santri.

## 2. Subyek Penelitian

Menurut Sugiono populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.<sup>62</sup> Sebagai obyek penelitian ini adalah Santri Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto dan populasi adalah seluruh Santri yang berjumlah 76 santri Wustho. Sampel adalah Sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari populasi.<sup>63</sup> Suharsimi Arikunto memberikan pengertian sampel sebagai wakil dari populasi yang diteliti. Dari dua defenisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa sampel merupakan sebagian dari jumlah populasi yang menjadi obyek dari penelitian.<sup>64</sup> Mengenai jumlah sampel penulis mengambil standar yang diberikan Suharsimi sebagai berikut: apabila subyek kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Dari sini penulis mengambil sampel sebanyak 76 santri dari jumlah populasi dari kelas Wustho.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan instrument penelitian yaitu berupa angket. Dari pendapat di atas, dapatlah disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode angket adalah sejumlah pertanyaan yang harus dijawab oleh responden yang menjadi obyek penelitian dengan maksud menggali data yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, angket digunakan untuk memperoleh data. Bentuk angket yang digunakan dalam penelitian adalah terstruktur, yaitu: Angket menyediakan jawaban. Jawaban merupakan bentuk tertutup, dimana setiap itemnya sudah tersedia alternatif jawaban.

## 4. Uji Validitas Dan Reliabilitas

### a. Validitas

Validitas berasal dari kata valid yang berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya di ukur. Hasil penelitian di katakan valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang di teliti. Untuk menguji valid atau tidaknya instrumen penelitian ini secara empiris dilakukan dengan analisis butir dengan mencari indeks antara masing-masing item dengan total nilai. Uji validitas di gunakan rumus korelasi *Product Moment* sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n(\sum X^2) - (\sum X)^2][n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

<sup>62</sup> Sugiono. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif* (Jakarta: Alfabeta, 2016), h. 177

<sup>63</sup> Hadi, Sutrisno. *Metodelogi Research I* (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), h. 143

<sup>64</sup> Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 107

Dimana:  $r_{xy}$  = koefisien korelasi suatu butir/item  
 $N$  = jumlah subyek  
 $X$  = skor suatu butir/item  
 $Y$  = skor total.<sup>65</sup>

Nilai  $r$  kemudian dikonsultasikan dengan  $r_{tabel}$  ( $r_{kritis}$ ). Bila  $r_{hitung}$  dari rumus di atas lebih besar dari  $r_{tabel}$  maka butir tersebut valid, dan sebaliknya.

## b. Reabilitas

Menurut Sugiono instrumen yang reliabel adalah yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Dalam menguji reliabilitas digunakan uji konsistensi internal dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* sebagai berikut.<sup>66</sup>

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{V_t^2} \right]$$

Dimana:  $r_{11}$  = reliabilitas instrumen  
 $k$  = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal  
 $\sum \sigma_b^2$  = jumlah varian butir/item  
 $V_t^2$  = varian total

Kriteria suatu instrument penelitian dikatakan reliabel dengan menggunakan teknik ini, bila koefisien reliabilitas ( $r_{11}$ ) > 0,6. Pengujian reabilitas peneliti lakukan dengan *internal consistency* yaitu dilakukan dengan cara mencoba instrumen sekali kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan tehnik tertentu, hasil analisis dapat digunakan untuk memprediksi reliabilitas instrumen.

## 5. Teknik Analisa Data

Untuk menjawab rumusan masalah 1 dan 2 maka peneliti menggunakan analisis distribusi frekuensi relatif dengan prosentase sebagai berikut :

### Rumus Prosentase:

$$p = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :<sup>67</sup>

$f$  = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

$N$  = *Number of Cases* (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

$p$  = Angka persentase

Untuk mendapatkan jawaban mengenai pengaruh berdzikir terhadap perilaku keagamaan santri Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet dengan teknik analisis

<sup>65</sup> Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek...*, h. 72

<sup>66</sup> Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek...*, h. 193

<sup>67</sup> Sudjana, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 43

statistik guna memperoleh kebenaran hipotesis dengan rumus *regresi linier sederhana*, yaitu:

$$Y = a + b X$$

**Keterangan:**

$Y$  : variabel terikat

$X$  : variabel bebas

$a$  : intersep

$b$  : koefisien regresi/selalu

#### D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh berdzikir terhadap perilaku keagamaan santri Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto tahun akademik 2016/2017, maka penulis mengadakan analisis data secara kuantitatif. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa proses pengumpulan data untuk pengaruh berdzikir terhadap perilaku keagamaan santri Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto adalah dengan menggunakan angket-angket bersifat tertutup yang disebarkan pada 76 responden. Adapun angket ini terdiri dari dua macam angket yaitu angket variabel pengaruh dzikir yang terdiri dari 12 item pertanyaan, dan angket variabel perilaku keagamaan yang terdiri dari 11 item pertanyaan. Setelah data terkumpul, peneliti menganalisis untuk membuktikan hipotesis. Akan tetapi sebelum data dianalisa perlu diadakan penskoran dan masing-masing variabel itu terdiri dari 4 alternatif jawaban dengan bobot nilai yang berbeda dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Selalu = 4
2. Sering = 3
3. Kadang-kadang = 2
4. Tidak pernah = 1

Sehingga akan diperoleh nilai terendah 12 dan nilai tertinggi 48 untuk variabel pengaruh berdzikir, sedangkan untuk variabel perilaku keagamaan dengan nilai terendah 11 dan nilai tertinggi 44, berikut peneliti kemukakan hasil data mentah yang peneliti peroleh dari penyebaran angket kepada responden dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.

Tabulasi Skor Penerapan dzikir

NO	Skor	NO	Skor	No	Skor	No	Skor
1	35	20	29	39	35	58	36
2	29	21	33	40	30	59	31
3	30	22	38	41	33	60	25
4	27	23	34	42	32	61	36
5	27	24	35	43	26	62	29
6	30	25	35	44	33	63	30
7	26	26	32	45	29	64	30
8	36	27	33	46	32	65	30

9	36	28	27	47	24	66	31
10	29	29	34	48	26	67	31
11	30	30	33	49	27	68	32
12	35	31	30	50	28	69	29
13	33	32	31	51	30	70	33
14	40	33	28	52	34	71	29
15	38	34	36	53	31	72	35
16	33	35	33	54	36	73	28
17	35	36	29	55	27	74	29
18	33	37	30	56	31	75	29
19	35	38	34	57	29	76	32
JML	617	JML	614	JML	573	JML	585

Jumlah Keseluruhan Skor pengaruh dzikir Adalah: 2389

Dari data mentah pada tabel 1 tersebut, nilai diklasifikasikan kedalam tingkatan kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah, yang bisa dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi pengaruh berdzikir

No	Kategori	Nilai	F	Prosentase
1	Tinggi	37 – 48	3	4%
2	Sedang	25 – 36	72	95%
3	Rendah	12 – 24	1	1%
Jumlah			76	100%

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa pengaruh berdzikir terhadap perilaku keagamaan santri Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto sebagian besar kategori sedang, sebagian tinggi, dan sebagian kecil termasuk kategori rendah. Sedang skor perilaku keagamaan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.

Tabulasi Skor Peningkatan Perilaku keagamaan Santri

NO	Skor	NO	Skor	No	Skor	No	Skor
1	34	20	32	39	29	58	32
2	31	21	30	40	25	59	29
3	35	22	34	41	40	60	29
4	32	23	30	42	29	61	27
5	24	24	34	43	30	62	36
6	24	25	40	44	25	63	33
7	34	26	26	45	33	64	20
8	35	27	31	46	22	65	25
9	24	28	25	47	31	66	29

10	21	29	29	48	17	67	38
11	23	30	34	49	28	68	32
12	41	31	36	50	35	69	29
13	36	32	30	51	30	70	29
14	34	33	24	52	27	71	27
15	31	34	24	53	32	72	36
16	37	35	23	54	25	73	33
17	38	36	32	55	21	74	20
18	34	37	35	56	24	75	25
19	39	38	26	57	38	76	29
JML	607	JML	575	JML	541	JML	558

Jumlah Keseluruhan Skor Peningkatan Perilaku keagamaan Santri Adalah: 2281

Dari data mentah pada tabel 3 tersebut, nilai diklasifikasikan kedalam tingkatan kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah, yang bisa dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.

Distribusi Frekuensi Peningkatan Perilaku Keagamaan Santri

No	Kategori	Nilai	F	Prosentase
1	Tinggi	34 – 44	23	30%
2	Sedang	23 – 33	47	62%
3	Rendah	11 – 22	6	8%
Jumlah			76	100%

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa pengaruh berdzikir terhadap perilaku keagamaan santri Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto Tahun Akademik 2016/2017 sebagian besar kategori tinggi, dan sebagian sedang, dan sebagian kecil termasuk kategori rendah. Sedangkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh berdzikir terhadap perilaku keagamaan santri Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto digunakan teknik analisis statistik guna memperoleh kebenaran hipotesis dengan rumus *regresi linier sederhana* dengan menggunakan rumus SPSS Versi 13.0, yang hasilnya dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 5.

Hasil Analisis Corelasi Penerapan Dzikir Terhadap Peningkatan Perilaku keagamaan Santri

## Correlations

		x	y
Pearson Correlation	x	1.000	.888
	y	.888	1.000
Sig. (1-tailed)	x	.	.000
	y	.000	.
N	x	76	76
	y	76	76

Dari tabel 5 tersebut dapat diketahui bahwasannya  $r_{hit}$  (0,888) > daripada  $r_{tab}$ , dalam taraf signifikan 5% (0,227). Jadi menunjukkan bahwasannya ada korelasi antara pengaruh dzikir santri terhadap perilaku keagamaan santri. Untuk melihat ada tidaknya pengaruh antara kedua variabel tersebut, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 6.  
Hasil Analisis Pengaruh dzikir  
Terhadap Peningkatan Perilaku Keagamaan Santri

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	6.764	1.510		4.480	.000	3.755	9.772						
	y	.793	.048	.888	16.604	.000	.698	.888	.888	.888	.888	1.000	1.000	

a. Dependent Variable: x

Dari tabel 6 tersebut dapat diketahui bahwasannya  $r_{hit}$  (16,604) > daripada  $r_{tab}$ , dalam taraf signifikan 5% (0,227). Jadi menunjukkan bahwasannya ada pengaruh yang signifikan antara pengaruh berdzikir terhadap perilaku keagamaan santri pondok pesantren riyadlul jannah pacet Mojokerto. Sedang untuk mengetahui seberapa antara pengaruh berdzikir terhadap perilaku keagamaan santri, maka dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 7.  
Tabel Koefisien Determinasi

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.888 <sup>a</sup>	.788	.786	1.37801	.788	275.695	1	74	.000	1.995

a. Predictors: (Constant), y

b. Dependent Variable: x

Dari hasil SPSS pada tabel 7 tersebut memiliki koefisien determinasi R Squer 0,145 artinya penerapan dzikir memberikan pengaruh 78,8% terhadap perilaku santri dan

sisanya 21,2% (100 – 78,8) disebabkan oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan. Dari hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa pengaruh dzikir memberikan pengaruh yang tinggi terhadap perilaku keagamaan santri Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Tahun Akademik 2016/2017.

Oleh karena itu, sebagaimana telah diungkapkan dalam rumusan masalah bahwa yang akan dicari dalam jawabannya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan berdzikir terhadap perilaku keagamaan santri Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet?
2. Bagaimana peningkatan berdzikir terhadap perilaku keagamaan santri Pondok Pesantren RiyadlulJannah Pacet?
3. Bagaimana pengaruh berdzikir terhadap perilaku keagamaan santri Pondok Pesantren RiyadlulJannah Pacet?

Untuk menjawab rumusan masalah nomor satu tersebut. Berdasarkan hasil data-data penelitian didapatkan bahwa Pengaruh dzikir Terhadap perilaku keagamaan santri di pondok pesantren Riyadlul Jannah Pacet sebagian besar kategori sedang sebanyak 95%, sebagian kategori tinggi sebanyak 4%, dan sebagian kecil termasuk kategori rendah sebanyak 1%.

Adapun untuk menjawab rumusan masalah nomor dua. Berdasarkan data-data hasil penelitian tentang Penerapan berdzikir terhadap perilaku keagamaan santri Pondok Pesantren RiyadlulJannah Pacet, sebagian besar termasuk kategori sedang sebanyak 47%, sebagian kategori tinggi sebanyak 23%, dan sebagian kecil termasuk kategori rendah sebanyak 6%. Sedangkan untuk menjawab rumusan masalah nomor tiga. Berdasarkan hasil penghitungan dengan menggunakan analisis SPSS dalam rumus regresi linier sederhana, hasil penghitungan diperoleh  $r_{hit}$  sebesar 16,604 kemudian dikonsultasikan dengan  $r_{tab}$   $n = 76$ , sehingga diperoleh  $r_{tab}$  taraf 5% (0,227), jadi  $r_{hit}$  lebih besar daripada  $r_{tab}$

Dengan demikian kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara Pengaruh Berdzikir Terhadap Perilaku Keagamaan Santri Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Tahun Akademik 2016/2017.

## E. PENUTUP

### 1. Kesimpulan

Kegiatan penelitian lapangan yang dilaksanakan adalah untuk menguji hipotesis yang berjudul “pengaruh berdzikir terhadap perilaku keagamaan santri pondok pesantren riyadlul jannah pacet Mojokerto tahun akademik 2016/2017,. Selanjutnya dengan menuju pola rumusan masalah penelitian dan analisis data yang terkumpul, maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Penerapan dzikir Terhadap perilaku keagamaan santri di pondok pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto Tahun Akademik 2016/2017 adalah sebagian besar termasuk kategori sedang 95%, sebagian tinggi 4%, dan sebagian kecil kategori rendah 1%.



- b. Peningkatan berdzikir terhadap perilaku keagamaan santri Pondok Pesantren RiyadlulJannah Pacet Mojokerto Tahun Ajaran 2016/2017 adalah sebagian besar kategori sedang 62%, sebagian tinggi 30%, dan sebagian kecil termasuk kategori rendah 8%.
- c. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Pengaruh berdzikir Terhadap Perilaku Keagamaan Santri di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto Tahun Ajaran 2016/2017.

## 2. Saran-saran

Sebelum penulis mengakhiri pembahasan ini, pada bagian ini penulis akan memberikan saran yang berkaitan dengan Pengaruh berdzikir terhadap perilaku keagamaan santri antara lain:

- a. Diharapkan kepada semua Ustad Ustadzah hendaknya berupaya lebih meningkatkan berdzikir seoptimal mungkin terutama dalam merubah perilaku santri agar mempunyai *akhlaklaqul karimah*.
- b. Kepada semua santri Pondok Riyadlul Jannah Pacet hendaknya dalam berdoa harus yang khusuk biar menjadi santri yang berguna bagi keluarga, masyarakat Bangsa dan Negara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, Hendriyati. 2009. *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Pada Remaj)*. Bandung: PT Refika Aditama
- Ahmadi, Abu. 1991. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- An-Nawawi, Imam. 2015. *Edisi Indonesia al-Adzkar Do'a dan Dzikir dalam al-Quran dan Sunnah*. Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar
- An-Nawawi, Imam. 2015. *Khasiat Dzikir dan Do'a*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Arifin, M. 1991. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, S., 1999. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- As-Samarqandi, Abu Laits. 2009. *Terjemah Tanbighul Ghofilin*. Surabaya: Mutiara Ilmu
- Athaillah, Syaikh Ahmad. 2014. *Terjemah Al-Hikam Meluruskan dan Menyucikan Hati*. Rembang: Mutiara Ilmu
- Azwar S. 1999. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- \_\_\_\_\_. 2000. *Tes Prestasi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Daradjat, Zakiah. 1996. *Kesehatan Mental*. Jakarta: PT. Toko Gunung Agung
- Dhofier, Zamkhasyari. 2015. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: Mizan
- El Widdah, Minnah, dkk. 2012. *Kepemimpinan Berbasis Nilai dan Pengembangan Mutu Madrasah*. Bandung: Alfabeta
- Farid, Ahmad. 2016. *Bahrur Ra Iq fi Zuhdi war Raqaiq Zuhud dan Kelembutan Hati*. Pustaka Khazana Fawa 'Id: Depok
- Hamid, Abu. 1983. "Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sul-Sel", dalam Taufik Abdullah (ed), *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Press
- Jalaluddin. 2009. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Kuntowijoyo. 1991. *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan
- Madjid, Nurcholish. 1977. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina
- Moleong, L. J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nazir, M. 1999. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Page, A dan Cindy. 2000. *Kiat Meningkatkan Harga Diri Anda*. Jakarta: Archan
- Rajab, Khairunnas. 2012. *Psikologi Agama*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Rama, Bahaking. 2003. *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren: Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan*. Jakarta: Parodatama Wiragemilang
- Rochman, Kholil Lur. 2013. *Kesehatan Mental*. Purwokerto: STAIN Press
- Shihab, M. Quraish. 2006. *Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir & Doa*. Jakarta: Penerbit Lentera Hati
- Sholihin, Muhammad. 2008. *Tamasya Qalbu Ziarah Hati dengan Zikir dan Ma'rifatullah*. Yogyakarta: Mutiara Media
- Sukmono, Rizki Joko. 2008. *Psikologi Zikir*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Suparjo. 2014. *Komunikasi Interpersonal Kiai-Santri*. Purwokerto: STAIN Press
- Wahjoetomo. 1997. *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Jakarta: Gema Insani Press
- Yasmadi. 2005. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Quantum Teaching